

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL LEARNING* BERBASIS *PROJECT APPROACH* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK B AL-'ALAA BOGOR

Yuli Diah Saptorini

PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh
Jl. M. Hasibuan No. 68 Margahayu Bekasi
yuli.diah@staibanisaleh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai penerapan model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach* untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di TK B Al-'Alaa, Bogor. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi terkait model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach* untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan karakter peduli lingkungan anak setelah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach*. Berdasarkan data kuantitatif tersebut, diperkuat dengan temuan data kualitatif bahwa bahwa terdapat 4 aspek yang dijadikan komponen karakter peduli lingkungan yang mengarah pada domain afektif yang meliputi: (a) penerimaan, (b) responsif, (c) nilai yang dianut, (d) organisasi, dan (e) karakterisasi. Aspek-aspek tersebut sangat penting diinternalisasikan ke dalam diri anak melalui pendidikan karakter, terutama yang berfokus pada penerapan karakter peduli lingkungan melalui model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach*. Hal ini dikarenakan manusia tidak bisa terlepas dari alam dan harus selalu menjaga kelestarian alam sedari dini.

Kata kunci: *contextual learning*, *project approach*, karakter peduli lingkungan, anak usia 5-6 tahun, penelitian tindakan kelas

Abstract: *This study aims to obtain data on the application of contextual learning based project approach learning models to develop environmental care characters for children aged 5-6 years at TK B Al-'Alaa, Bogor. Data analysis techniques used in this study are qualitative and quantitative data analysis. Qualitative data analysis is used to collect data through field notes, observation sheets, interview notes, and documentation notes related to contextual learning based learning project approach models to develop environmental care characters in children aged 5-6 years. Quantitative data analysis is used to determine the percentage increase in the character of the child caring environment after the action by using a contextual learning model based on the project approach. Based on the quantitative data, it is strengthened by the findings of qualitative data that there are 4 aspects that are used as components of environmental care characters that lead to the affective domain which includes: (a) acceptance, (b) responsiveness, (c) the values adopted, (d) organization and (e) characterization. These aspects are very important to be internalized into children through character education, especially those that focus on the application of environmentally caring characters through the contextual learning model based on project approach. This is because humans cannot be separated from nature and must always preserve nature from an early age.*

Keywords: *contextual learning*, *project approach*, *environmental care character*, *children aged 5-6 years*, *classroom action research*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran secara umum dikembangkan dengan pendekatan yang berpusat pada anak dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pembelajaran KTSP mendasarkan pada pencapaian kompetensi. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi antara lain: berpusat pada anak, pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberi pengalaman belajar yang beragam bagi anak. Pembelajaran yang mengakomodasi kedua hal tersebut adalah pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran PAIKEM berfokus pada anak, makna, aktivitas, pengalaman, kemandirian serta dalam konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAIKEM adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

CTL memberikan pengalaman pada anak untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, bekerja sama, dan sebagainya. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan berusaha mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal dan non formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang

sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai wadah pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian anak melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Namun pada kenyataannya, khususnya di TK B Al-'Alaa Bogor, dalam aktivitas pembelajaran tidak memasukkan konten terkait lingkungan alam dan bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan alam yang pada hakikatnya sangat erat dengan kehidupan kita. Sehingga hal ini menyebabkan anak-anak kurang peka terhadap lingkungannya. Mereka tidak paham bagaimana seharusnya yang mereka lakukan terhadap lingkungan alam sekitarnya. Hal ini menyebabkan tidak jarang mereka tanpa sengaja merusak alam misalnya mereka tidak menyiram tumbuhan yang telah mereka tanam, tidak merawat dengan baik hewan yang mereka pelihara, bahkan membuang sampah tidak pada tempatnya dan perilaku lainnya yang tidak mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu juga orang dewasa yang berada disekitar anak tidak mencontohkan bagaimana seharusnya berperilaku terhadap lingkungan.

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang berada pada masa perkembangan praoperasional yang sudah mampu untuk mengenal, membedakan, mengklarifikasi, dan juga mengkategorikan tanaman maupun hewan, dan dari kemampuan ini anak pun dapat menyadari bahwa ada makhluk hidup ciptaan Tuhan selain dirinya (Alam semesta) yang harus dijaga dan di lestari. Namun kurangnya kesadaran guru serta orang tua dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan ini menjadi kendala dalam mengoptimalkan karakter anak untuk mencintai lingkungannya.

Terdapat beberapa pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter, yaitu (Masnipal, 2013: 247): (1) Pendidikan watak (karakter) merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, yang seharusnya

diberikan sejak berada dalam umur 4-8 tahun, 8-10 tahun, 11-14 tahun, 15-18 tahun, dan pada usia 19-21 tahun, (2) Pendidikan karakter adalah membentuk mental atau sikap yang baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk. Butir-butir nilai perilaku baik antara lain, sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orangtua, toleran, empati, dan cinta tanah air, (3) Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orangtua atau guru melalui pembiasaan atau pencontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, dan bernyanyi.

Thomas Lickona seorang pendidik karakter dari Cortlan University memaknai karakter sebagai: "*Character consist of operative values, values in action. Character conveyed has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consist of knowing the good, and desiring the good, and going the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*" (Lickona, 1994: 213).

Megawangi memperjelas tentang ketiga komponen karakter yang baik yakni dalam hal *moral knowing*, ada enam hal yang harus diajarkan kepada anak yakni: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking, moral reasoning, decision making*, dan *self-knowledge* (Megawangi, 2010: 107-108). *Moral feeling* hal yang harus ditanamkan dalam diri anak ada enam hal yakni: *conscience* (nurani), *self-esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati), *moral action*, ada tiga hal yang harus ditamamkan dalam diri anak yakni kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Hal ini menjelaskan bahwa, dalam setiap komponen karakter yang baik memiliki

bagian-bagian penting lainnya seperti halnya dalam *moral knowing* bagian yang penting ditanamkan adalah kesadaran, nilai-nilai moral, perspektif taking, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan ilmu diri, sedangkan dalam *moral feeling* dari 6 hal yang harus ditanamkan adalah sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, dan *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata melalui 3 hal penting yakni, kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Karakter Peduli Lingkungan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I pasal 1 mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan adalah seluruh faktor baik faktor biotik atau organisme hidup dan faktor abiotik atau variabel tak hidup di luar yang mempengaruhi organisme. Interaksi antar kedua faktor dengan organisme membentuk suatu ekosistem. Perubahan kecil pada salah satu faktor dalam suatu ekosistem dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup organisme dalam lingkungannya (Mulyanto, 2007: 1). Salah satu organisme dalam suatu ekosistem adalah manusia. Antar manusia dengan lingkungan terjadi interaksi timbal balik (Dayanto & Mundiatur, 2015: 3). Manusia mempengaruhi lingkungan dan manusia dipengaruhi lingkungan. Manusia sebagai faktor utama yang memiliki kelebihan akal dan pikiran sehingga bertanggungjawab mengelola lingkungan. Namun, faktanya justru dengan kelebihan akal pikiran manusia, mereka lebih banyak mempengaruhi lingkungan sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan lingkungan hidup salah satunya melalui pendekatan pendidikan. Sehingga muncul

istilah pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidikan mengenai lingkungan dapat dilaksanakan baik secara formal maupun non formal.

Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan demikian, peduli lingkungan berarti memiliki sikap dan diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Karakter peduli lingkungan sebagai karakter ekologis. Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011: 10). Dalam pendidikan karakter, dijelaskan bahwa peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan karena manusia berkarakter adalah manusia yang peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Karakter peduli lingkungan perlu dikembangkan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan serta berkewajiban melestarikan lingkungan.

Indikator Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia 5-6 Tahun

Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Secara umum, pada anak usia dini ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa (Fathurrohman, dkk, 2013: 191): (1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, (2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan (3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih, (4) Pembiasaan hemat energi, (5) Membuat biopori di area sekolah, (6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, (7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah

organik dan anorganik, (8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik, (9) Menyediakan peralatan kebersihan.

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya: (1) Memelihara lingkungan kelas, (2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas, (3) Pembiasaan hemat energi, (4) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Depdiknas, *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak, dan memotivasi anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Johnson menguraikan pengertian CTL dalam kutipan berikut (Johnson, 2011: 19), *The CTL system is an educational process that aims to help student's see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstance.*

US Department of Education, memaparkan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suyanti, 2008: 2). Berdasarkan konsep tersebut terdapat tiga hal yang harus dipahami tentang CTL, diantaranya: (a) CTL menekankan pada proses keterlibatan anak untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, (b) CTL mendorong anak untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting agar materi yang dipelajari tertanam erat dalam memori anak sehingga tidak mudah dilupakan, dan (c) CTL mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya materi yang dipelajari tidak hanya sekedar bisa dipahami anak, akan tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hakikat Project Approach

Pendekatan proyek merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Docket yaitu salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi bermain dan berpusat pada anak yaitu dengan pendekatan proyek (Docket, 2002: 241). Pada pembelajaran proyek, anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz dan Chard yang mengatakan bahwa pendekatan proyek adalah pembahasan mendalam tentang topik tertentu yang dipilih anak dapat dilakukan oleh satu orang anak atau lebih (Katz & Chard, 1989: 2). Proyek adalah penelitian sebuah topik yang diperluas dan mendalam yang idealnya merupakan topik yang layak bagi, perhatian, waktu dan energy anak-anak. Proyek biasa dilakukan oleh seluruh kelas, anak-anak biasanya bekerja dalam kelompok kecil dan

terkadang bekerja sendiri atau individual (Roopnarine, 2009: 307).

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan atau yang lebih dikenal dengan *action research*, pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas (Handini, 2012: 20). Hal ini ditegaskan oleh McNiff bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti atau guru melakukan sesuatu yang arah dan tujuan penelitiannya sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*) (Arikunto, 2006: 106). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan orang yang sama atau orang yang berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif.

Desain intervensi tindakan ataurancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.

Penelitian ini menganalisis tentang pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach* di TK Al-'Alaa, Bogor. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK B Al-'Alaa, Bogor yang merupakan sumber data primer yang berjumlah 15 orang, kepala sekolah yang dapat memberikan

informasi mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah, dan kolaborator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas yang bernama Ibu Hj. Elah Nurlaelah, S.Pd..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk penyajian data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk melihat persentase kenaikan pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi data kuantitatif mengenai pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach* di TK Al-'Alaa, Bogor

Tabel 1. Data Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
24.5%	50.3%	81.1%	51.9%

Berdasarkan hasil pengambilan data dan deskripsi analisis data yang telah di paparkan, dapat dideskripsikan bahwa perilaku dalam hal pengembangan karakter peduli lingkungan sudah berkembang yang dapat diinterpretasikan pada rentang skor 3. Dikatakan sudah berkembang karena perilaku yang diamati muncul 3-4 kali. Adapun aspek yang dijadikan komponen karakter peduli lingkungan mengarah pada domain afektif yang meliputi: (a) penerimaan, (b) responsif, (c) nilai yang dianut, (d) organisasi, dan (e) karakterisasi.

Hal tersebut juga didukung hasil rekapitulasi data terkait pengembangan karakter anak di TK Al-'Alaa Bogor yang menunjukkan bahwa hasil akhir sikap anak dalam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan pada saat pra siklus sebesar 24.5%, meningkat pada siklus 1 sebesar 50.3%, dan pada siklus 2 sebesar 81.1%. Sementara peningkatan secara keseluruhan sebesar 51.9% yang dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan.

Adapun untuk hasil peningkatan yang lebih detail dari setiap aspek afektifnya adalah sebagai berikut :

Kemampuan anak untuk memperhatikan guru saat mencontohkan kegiatan dalam memelihara lingkungan dan membedakan kegiatan yang dapat melestarikan dan merusak lingkungan meningkat sebesar 34,20 % pada siklus ke-2 yang merupakan penerimaan anak terhadap konsep peduli lingkungan.

Kemudian pada aspek responsive, yaitu kemampuan anak bersama temannya mendiskusikan kegiatan yang akan dilakukan dalam memelihara lingkungan dan menentukan kegiatan dalam memelihara lingkungan naik sebesar 30,17 % pada siklus ke-2.

Pada aspek nilai kepedulian lingkungan yang dianut, terjadi peningkatan sebesar 27,81 %. Hal ini ditandai dengan anak mulai memiliki kemampuan mempraktekkan salah satu cara dalam memelihara lingkungan yaitu merawat tanaman dan mendemonstrasikan salah satu cara memelihara lingkungan kepada teman-teman yang lain.

Kemampuan anak dalam mengorganisasikan konsep kepedulian lingkungan meningkat sebesar 26,58 % yang ditandai dengan menunjukkan sikap bekerja sama dan mentaati aturan saat melakukan kegiatan *project approach*, serta mampu mengemukakan pendapatnya setelah melakukan kegiatan tersebut.

Dan aspek karakterisasi meningkat cukup baik yaitu sebesar 35,17% yang ditunjukkan dengan kemampuan mempresentasikan secara sederhana cara yang dilakukan dalam memelihara lingkungan dan mendengarkan pendapat temannya pada saat berbicara di depan kelas saat diskusi.

Sikap anak terkait peduli lingkungan sangatlah penting, karena dengan tumbuhnya kesadaran anak terhadap lingkungan dapat mengajarkan beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona: (1) karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, (2) generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam

pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, serta (3) manusia sebagai faktor utama yang memiliki kelebihan akal dan pikiran sehingga bertanggungjawab mengelola lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aspek yang dijadikan komponen karakter peduli lingkungan yang

mengarah pada domain afektif yang meliputi: (a) penerimaan, (b) responsif, (c) nilai yang dianut, (d) organisasi, dan (e) karakterisasi. Aspek-aspek tersebut sangat penting diinternalisasikan ke dalam diri anak melalui pendidikan karakter, terutama yang berfokus pada penerapan karakter peduli lingkungan melalui model pembelajaran *contextual learning* berbasis *project approach*. Hal ini dikarenakan manusia tidak bisa terlepas dari alam dan harus selalu menjaga kelestarian alam sedari dini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dockeet, Seu. (2002). *Play and Pedagogy in Early Childhood Bending The Rules*. Australia: Nelson Australia.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Elaine B, Jhonson. 2008. *Contextual Teaching Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar dan Mengajar Mengasikkan dan Bermakna: Bandung.
- Handini, Myrnawati Crie. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP, 2012.
- Katz, Lilian G., & Chard, Sylvia. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach* (2nded.). Norwood, New Jersey: Ablex.
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta.
- Mulyanto, H. R. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mundiatur & Daryanto. 2015. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roopnarine, Jaipul L & Jhonson, James E. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Suhendar, Tatang. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA University Press.

